

MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI NILAI RITUAL *METRI*

Rahmawati Mulyaningtyas, Yogi Dian Arinugroho
IAIN Tulungagung, SMK Negeri 4 Malang
Email: rahmawatimulyaningtyas@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (5 Agustus 2020) ; **Direvisi:** (25 September 2020); **Diterima:** (15 Oktober 2020)

Publish: (31 Oktober 2020)

Abstrak: **Membangun Karakter Generasi Muda melalui Nilai Ritual *Metri*.** Ritual selamat atau bisa disebut *metri* di Desa Ringinpitu masih ada dan tetap dilaksanakan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *metri* dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dan pengkajian pustaka. Wawancara dilakukan pada sesepuh Desa Ringinpitu, Dusun Ringinagung, Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat nilai filosofis dan nilai religius dalam ritual *metri* di Desa Ringinpitu. Nilai-nilai ini terkandung dalam *ijab* (ucapan/doa pemimpin ritual *metri*) dan hidangan-hidangan khas yang disiapkan. Karakter yang dapat dibangun dari ritual *metri* adalah gotong royong, kerja sama, rukun, selalu mengingat Tuhan, dan selalu mengingat jasa para pendahulu atau leluhur.

Kata Kunci: karakter, generasi muda, nilai ritual *metri*

Abstract: ***The Building of Youth Character Trough Metri Ritual Value.*** *The salvation ritual or it is so called metri in Ringinpitu Village still exists and goes on. The values contained in the ritual of metri can be used as a means to build the worthy character of the youth generation. This study uses descriptive qualitative method. Data were obtained from the results of interviews and literature review. Interviews were conducted with the elders of Ringinagung Subvillage, Ringinpitu Village, , Tulungagung Regency. The results of this study reveal that there are philosophical and religious values in ritual of metri in Ringinpitu Village. These values are contained in the ijab (speech / prayer of the leader of metri ritual) and the special dishes prepared. Worthy characters that can be built from metri rituals are mutual cooperation, cooperation, harmony, always remembering God, and always remembering the merits of the predecessors or ancestors.*

Key Word: *character, the youth generation, the values of ritual metri*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki keragaman budaya, baik berbentuk *tangible* maupun *intangible*. Keragaman budaya diwariskan secara turun-temurun seiring perkembangan zaman. Hal ini terbukti bahwa hingga saat ini keragaman budaya Tulungagung tetap bertahan. Di sisi lain, seiring bertambahnya zaman keragaman budaya ini dapat terkikis karena adanya modernisasi yang memunculkan stigma bahwa budaya terkesan kolot dan hanya milik orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliyani (2010:43) bahwa mekanisme atau proses perubahan kebudayaan (tradisi) dapat terjadi karena adanya penemuan baru, hilangnya unsur kebudayaan, akulturasi, perubahan kebudayaan secara paksa, dan modernisasi.

Salah satu desa di wilayah Tulungagung yang hingga saat ini melestarikan dan memegang tradisi budaya adalah Desa Ringinpitu. Desa ini memiliki ritual selamatan yang tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasani (2019:110) bahwa ritual selamatan di lingkup Kabupaten Tulungagung sudah ada semenjak dulu dan menjadi bagian penting dalam budaya hidup masyarakat.

Tradisi budaya setiap desa di wilayah Tulungagung bisa memiliki persamaan

maupun perbedaan. Bahkan, ada ungkapan Jawa yang menyatakan bahwa *desa mawa cara*. Hal ini diartikan sebagai setiap desa memiliki cara tersendiri. Warga Desa Ringinpitu cenderung memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai ritual selamatan khas Jawa di desa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, pendiri, dan sesepuh desa.

Sejarah Desa Ringinpitu tidak bisa lepas dari seorang punggawa sakti bernama Kiai Becak. Kiai Becak dipercaya sebagai pendiri Desa Ringinpitu. Sekitar abad ke-XII Kiai Becak dan dua orang anaknya melakukan *babat alas* untuk membuka desa. Selama proses *babat alas* Kiai Becak dan dua orang anaknya menemukan tujuh pohon beringin. Dengan ditemukannya pohon tersebut, Kiai Becak menyatakan bahwa tempat tersebut diberi nama *Ringinpitu* (Winarti, dkk., 2015:79).

Desa Ringinpitu adalah salah satu wilayah yang masih memegang tradisi. Desa Ringinpitu memiliki beberapa ritual selamatan. Selamatan di sini diistilahkan dengan kata *metri* dalam bahasa Jawa. Kata *metri* dapat diartikan sebagai memperingati dan memohon keselamatan pada Yang Mahakuasa terhadap sesuatu.¹ *Metri* dapat dilakukan untuk semua hal, baik dalam urusan kehidupan, kematian, maupun keagamaan.

¹ Hasil wawancara terhadap Bapak Mardhani, sesepuh Desa Ringinpitu.

Metri di Desa Ringinpitu dapat digunakan sebagai sarana untuk mengucap rasa syukur, memperingati sesuatu, dan menolak bala. *Metri* yang dilaksanakan bisa berupa *netepne weton*, acara pindah rumah/tempat, sunatan, menikah, *tedhak siten*, orang meninggal, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yana (2012:47) bahwa selamatan dilakukan untuk mewujudkan rasa syukur dan digunakan sebagai tanda tolak bala bagi keluarga yang mengadakannya.

Tradisi *metri* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ringinpitu terdapat nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan nilai falsafah hidangan, kegiatan, sistem kepercayaan, dsb. Ritual *metri* adalah budaya *intangible* yang perlu dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini agar identitas budaya setempat dapat tetap bertahan tak tergerus zaman.

Perkembangan zaman yang semakin cepat dengan kecanggihan teknologinya sedikit banyak dapat mempengaruhi nilai seseorang. Fiaji (2018) menyatakan bahwasannya Banyak faktor yang menyebabkan pergeseran nilai karakter pada remaja saat ini, salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran nilai tersebut adalah gawai. Hal ini sejalan dengan pendapat Salaki (2014:51) bahwa nilai-nilai kebudayaan sudah mulai memudar dan tergeser, budaya setempat perlu dilestarikan untuk menanamkan karakter pada generasi muda.

Karakter dapat dibentuk melalui berbagai cara. Salah satu cara untuk membangun karakter generasi muda melalui kearifan lokal budaya setempat. Sehingga diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *metri* dapat membangun karakter generasi muda Desa Ringinpitu khususnya, maupun generasi muda Indonesia pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Salaki (2014:47) bahwa budaya dapat membentuk sikap dan nilai-nilai baik bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Budaya dapat membangun karakter pribadi ataupun kelompok.

Selama pandemi Covid-19 ritual *metri* masih dilaksanakan di Desa Ringinpitu. Hal ini dilaksanakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan yaitu mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, dan mengikutsertakan sedikit orang. Ada pula beberapa keluarga yang melaksanakan *metri* dengan cara mengantarkan makanan kepada tetangga sekitar. Hal ini untuk menghindari risiko penularan Covid-19.

Penelitian terdahulu terkait selamatan di Kabupaten Tulungagung antara lain (1) penelitian yang dilakukan oleh Ratih Swandayani pada tahun 2013 yang berjudul *Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Tintingan Wujud lan Nilai Budaya Jawa)*. (2) penelitian Desy Nur

Intan yang berjudul *Slametan Wetonan dan Simbolnya yang Hilang*. (3) penelitian Adib Hasani pada tahun 2019 berjudul *Hilangnya Praktik Slametan Ider-ider di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, artikel ilmiah ini berjudul *Membangun Karakter Generasi Muda melalui Nilai Ritual Metri*. Topik pembahasan dalam artikel ini meliputi jenis-jenis *metri* yang ada di Desa Ringinpitu, nilai-nilai yang ada pada ritual *metri* di Desa Ringinpitu, dan karakter yang dapat dibangun melalui nilai-nilai ritual *metri* tersebut.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang makna ritual *metri* untuk membangun karakter generasi muda. Data diperoleh dari teknik wawancara dan pengkajian pustaka/teori. Wawancara dilakukan kepada tiga orang warga Desa Ringinpitu. Ketiga warga tersebut meliputi sesepuh desa, yaitu Bapak Mardhani berusia 88 tahun. Beliau tokoh adat yang sering memimpin ritual *metri*. Selanjutnya, Ibu Karti berusia 80 tahun adalah warga Desa Ringinpitu yang masih menjunjung tinggi ritual *metri*. Selain itu, anak dari sesepuh desa bernama Ibu Semi berusia 55 tahun. Tiga narasumber dipilih karena

mengetahui dan memahami ritual *metri* di Desa Ringinpitu.

Lokasi penelitian di Desa Ringinpitu, Dusun Ringinagung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Data yang diperoleh dari wawancara ditranskrip lebih dulu lalu dikelompokkan sesuai rumusan masalah, dianalisis, dan dibahas sesuai dengan teori yang relevan. Sedangkan, data dari pengkajian pustaka juga dikelompokkan/dikategorikan sesuai rumusan masalah, lalu dianalisis, dan dibahas dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mardhani, 88 tahun, selaku sesepuh Desa Ringinpitu diperoleh data bahwa salah satu ritual untuk penolak bala dan sering dilaksanakan oleh warga desa adalah ritual *metri*. *Metri* berasal dari kata *petri*. Menurut beliau *metri* berarti memperingati suatu kejadian yang bermakna dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hal-hal tertentu. Beliau berpendapat bahwa dalam setiap proses ritual selamatan selalu ada ritual *metri*, *caos dhahar*, *nyambung tuwuh*, *mule metri* sehingga semua ritual selamatan dapat disebut juga dengan *metri*. Dalam ritual *metri* terdapat nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan nilai falsafah hidangan, kegiatan, sistem kepercayaan, dsb

Hasani (2019:106) menyatakan bahwa *metri* berasal dari kata menghormati atau dapat juga dimaknai dari bahasa Arab pada kata *fitri* yang berarti “bersih” yaitu selamat untuk membersihkan diri bagi manusia yang masih hidup agar selamat. Soyomukti & Gilang (2016:364) menambahkan bahwa *metri* diartikan petinggi, pendahulu, pepunden. Jadi, dalam selamat orang-orang terdahulu didoakan.

Jenis *Metri* di Desa Ringinpitu

Bapak Mardhani menyatakan bahwa ritual *metri* bisa dilakukan untuk setiap hal. Semua hal, apa pun tujuannya, asalkan tujuannya baik diperbolehkan dan dapat di-*petri* (diberlakukan proses ritual *metri* atasnya). Misal saat pindah rumah, pindah pekerjaan, pindah kepemilikan barang, syukuran kehamilan, sunatan, memperingati kelahiran, upacara pernikahan, kelahiran bayi, perdagangan, sakit, tolak bala, maulid nabi, kematian, dan lain-lain. *Ritual metri* selalu mengundang sejumlah orang agar hadir untuk ikut berdoa bersama. Pada ritual ini terdapat sajian hidangan untuk menjamu para hadirin, baik dinikmati di tempat atau dibawa pulang.

Ritual *metri* di Desa Ringinpitu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Hal ini berdasarkan tujuan diadakannya *metri*. Ritual *metri* di Desa Ringinpitu terdiri dari (1) *metri* yang berkaitan dengan persoalan kehidupan. Hal ini berkaitan

dengan selamat yang berhubungan dengan kehidupan manusia (dapat juga terkait tumbuhan atau hewan). *Metri* jenis ini terdiri dari kelahiran, pernikahan, sunatan, *tedhak siten*, perdagangan, tolak bala, memulai menanam padi, dan lain-lain.

Selanjutnya, (2) *metri* yang berkaitan dengan persoalan kematian. Selamat ini berhubungan dengan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. *Metri* jenis ini meliputi selamat tujuh hari orang meninggal, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, dan lain-lain. (3) *Metri* yang terkait dengan keagamaan. *Metri* jenis ini berkaitan dengan hari raya Idulfitri, Iduladha, maulid nabi, dan lain-lain.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Hasani (2019:102) bahwa acara selamat dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan *niatkajat* (niat hajat) para pelaku selamat *yaitu* (1) selamat yang berkaitan dengan niat utama keselamatan orang (dapat juga hewan atau tumbuhan) yang masih hidup. (2) Selamat yang berkaitan dengan arwah atau orang yang sudah meninggal, biasa disebut dengan *slametan ngirim donga*. (3) Selamat di luar kedua niat yang disebutkan sebelumnya. Selamat ini dapat berupa peringatan hari besar Islam atau selamat apa pun yang tidak terkait dengan kedua kategori di atas.

Ketiga jenis *metri* yang ada di Desa Ringinpitu memiliki ciri khas masing-

masing, terutama sajian hidangan yang disiapkan dan doa yang diucapkan. Makanan yang disajikan dalam satu jenis *metri* dengan *metri* yang lain cenderung berbeda. Begitu juga dengan doa yang diucapkan. Hal ini terkait tujuan dan makna khusus yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga disampaikan Hasani (2019:102) bahwa pengelompokan selamat berdasarkan perbedaan niat hajat menyebabkan perbedaan pada sajian makanan yang disiapkan dan doa yang dipanjatkan.

Metri Berkaitan Persoalan Kehidupan

Metri berkaitan dengan persoalan kehidupan diartikan sebagai selamat yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia (dapat juga terkait dengan hewan atau tumbuhan). Hal ini dilakukan agar orang atau keluarga yang melaksanakan *metri* dapat senantiasa selamat dan mendapatkan perlindungan Tuhan. Umumnya *metri* dilakukan karena warga memerlukannya agar merasa *marem* (merasa lega karena telah melaksanakan tradisi).

Ritual *metri* ini juga untuk memperingati suatu kejadian penuh makna atau persoalan yang menimpa kepada manusia dan dapat pula ditujukan untuk makhluk yang bernyawa. Tujuannya adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pihak yang mengadakan hajat selalu mendapatkan hal-hal yang

baik, kesehatan, kekuatan, keselamatan, dijauhkan dari kesialan, kecelakaan dan berbagai keburukan. Ritual *metri* ini meliputi masa kehamilan (*baritan*), masa kelahiran bayi (*brokohan*, *pitonan*, *pasaran*, *pagutan*), memperingati kelahiran seseorang (*metri weton*), pindah rumah, perdagangan (*metri jajan pasar*), perpindahan harta kepemilikan benda (*jemukne*), janji yang telah ditunaikan (*metri ngluari*), dsb.

Hidangan yang harus disiapkan dalam *metri* jenis ini antara lain *buceng kuat* (hampir semua *metri* menghidangkan ini), *caos dhahar*, *jenang abang-putih*, *keleman* (menandai *nyambung tuwuh*), *kuluban*, *sego woro*, *gedhang setangkep*, wajik dan *jadah*. Hidangan *metri* persoalan kehidupan cenderung beragam menyesuaikan dengan tujuannya. Hal ini senada dengan pendapat Hasani (2019:106) bahwa selamat kehidupan cenderung memiliki sajian makanan yang kompleks, tetapi ada jenis tertentu yang memiliki kesamaan.

Sedangkan, doa yang diucapkan meliputi doa keselamatan untuk orang yang memiliki hajat, doa untuk nabi dan para sahabat, pemuka agama, dan para leluhur. Hasani (2019:105) menyatakan hal yang sama bahwa dalam selamat *tukang kajat* (pembaca *ujub* berbahasa Jawa) akan mendoakan kehidupan pihak yang memiliki hajat.

Metri Berkaitan Persoalan Kematian

Metri berkaitan persoalan kematian adalah selamat untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. *Metri* jenis ini terdiri dari (1) *ungkur-ungkur* adalah selamat yang diselenggarakan setelah jenazah dimakamkan, (2) *telung dinanan* adalah selamat yang dilaksanakan pada tiga hari setelah kematian, (3) *patang puluhan* adalah selamat yang dilaksanakan pada empat puluh hari setelah kematian, (4) *satusan* adalah selamat yang dilaksanakan setelah seratus hari kematian.

Selanjutnya, (5) *mendak pisan* adalah selamat yang dilaksanakan setelah setahun kematian, (6) *mendak pindo* adalah selamat yang dilaksanakan pada tahun kedua setelah kematian, (7) *sewunan* adalah selamat yang dilaksanakan pada seribu hari setelah kematian dan ritual ini merupakan selamat terakhir dari rangkaian selamat pascakematian, dan (8) mengirim doa adalah selamat ini biasanya dilaksanakan saat warga memiliki hajat akan menikahkan anaknya. Jadi, mereka mengirim doa kepada para leluhur yang sudah meninggal. Hal ini di luar rangkaian ritual selamat pascakematian.

Hidangan yang harus disiapkan dalam *metri* ini meliputi *buceng unkur-ungkur*, nasi gurih, ayam *lodho*, ketan, kolak pisang, apem, pisang raja, dan *bantalan/gantalan* atau dadar gulung. Sedangkan, doa yang diucapkan meliputi

doa untuk arwah orang yang meninggal agar tenang, doa orang yang ditinggalkan agar tabah, doa untuk para nabi dan para sahabat, pemuka agama, dan leluhur.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan gagasan Hasani (2019:104) bahwa jenis selamat kematian memiliki simbol sajian makanan khas. *Ungkur-ungkur* disimbolkan dengan *buceng unkur-ungkur*. Sedangkan, ritual selamat yang lain disajikan nasi gurih, kue apem, kolak pisang, dan *gantall/bantal*. Namun, hal yang membedakan hasil penelitian ini dengan gagasan Hasani adalah adanya ketan, *lodho*, pisang raja, dan dadar gulung yang harus ada di ritual rangkaian selamat pascakematian di Desa Ringinpitu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap desa memiliki cara yang berbeda dalam mengadakan selamat atau *metri*.

Metri Berkaitan Keagamaan

Metri terkait keagamaan terkait dengan perayaan hari besar keagamaan, misal hari raya Idulfitri, Iduladha, Isra mikraj, maulid nabi, dan lain-lain. Sajian makanan pada *metri* yang terkait keagamaan tidak serumit pada kedua *metri* sebelumnya. Sajian makanan untuk *metri* keagamaan cenderung bebas tidak ada syarat khusus. Di Desa Ringinpitu, umumnya *metri* diselenggarakan bersama-sama di musala atau masjid desa.

Nilai-nilai Ritual *Metri* di Desa Ringinpitu

Banyak nilai falsafah kebaikan yang didapat dari ritual *metri*. Namun, sayangnya oleh para tetua adat (pemimpin ritual *metri*) hal ini tidak diberitahukan secara langsung kepada para undangan dan pemilik hajat pada saat ritual *metri*. Jadi, masyarakat hanya ikut melaksanakan anjuran tetua adat, menyiapkan sajian hidangan, kemudian berkumpul melakukan ritual *metri*.

Pengetahuan mengenai nilai falsafah ritual *metri* ini kurang disebarluaskan ke masyarakat secara lebih meluas. Beberapa pihak yang lebih mengetahui nilai-nilai ini terpusat pada pemimpin ritual *metri*, dan para ibu sesepuh yang memimpin pengolahan sajian ritual *metri*, dan ibu-ibu yang membantu dalam persiapan sajian hidangan. Pengetahuan nilai falsafah ritual *metri* ini diwariskan di antara ibu-ibu ketika sedang memasak, mengolah masakan untuk menyiapkan sajian hidangan.

Sebetulnya, terdapat banyak nilai-nilai kebaikan yang dapat dijelaskan dan digali satu-persatu dari ritual *metri*. Namun, peneliti mengambil kesimpulan secara garis besar ritual ini menjadi dua yaitu nilai filosofi dan nilai religius. Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam ritual *metri* di Desa Ringinpitu.

Nilai Filosofi

Dalam ritual *metri* selalu dilakukan berkelompok yang bermakna menegaskan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang selalu bergotong-royong, bersama-sama dalam suka dan duka, saling berbagi dengan tetangga, menumbuhkan keakraban kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berfungsi untuk membangkitkan ketahanan dan kerukunan suatu kelompok masyarakat.

Setiap sajian makanan yang dihidangkan pun juga terdapat makna dan petuah hidup yang mendalam. Berikut ini adalah makna dalam sajian makanan yang umumnya dihidangkan dalam ritual *metri*. (a) *Buceng kuat* (ketan dan *enten-enten* berbentuk kerucut). Ketan dan *enten-enten* (parutan kelapa dan gula merah). *Buceng* adalah kerucut. Berasal dari kata *rahayu wilujeng* (keselamatan, kesehatan). Lambang kerucut menyimbolkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. *Buceng kuat* bermakna permohonan kepada Tuhan agar pemilik hajat dianugerahkan, keselamatan, kesehatan, dan kekuatan untuk berbuat baik dalam hidupnya

Selanjutnya, (b) *lodho sega gurih* (nasi uduk dengan lauk masakan *lodho* ayam dan sambal goreng). Nasi uduk mempunyai rasa yang gurih dan nikmat, bukan tawar, sebagai simbol mengirim doa kepada orang yang sudah meninggal. Orang meninggal itu hendaknya

meninggalkan banyak amalan kebaikan yang disukai, dapat dirasakan oleh orang lain dan mendapatkan balasan nikmat dari Tuhan atas kebaikannya semasa hidup di dunia. (c) *sega wara* (nasi putih). Nasi putih mempunyai rasa yang tawar sebagai simbol doa kesehatan dan keselamatan untuk yang masih hidup. Hal ini bermakna bahwa orang yang masih hidup hendaknya lebih memperbanyak amalan kebaikan.

(d) *sega golong* (nasi sekepal yang dipadatkan dan dibungkus dengan daun pisang). *Golong* berarti kempal, padat mengandung doa agar pemilik hajat *gemolong atine* (kempal, padat, ulet hatinya) mempunyai kekuatan hati, *gemolong jasate* (kempal, utuh jasadnya di alam kubur). (e) *Keleman* (macam-macam ubi-ubian yang direbus seperti ketela pohon, ketela rambat, *uwi*, *gembili*, *mbothe*, dsb.). *Keleman* berasal dari kata *kelem* (tenggelam, terpendam di dalam tanah). Sebagai simbol untuk mengingatkan manusia tentang awal kehadiran manusia dulu bersama saudara yang terpendam, yakni *kakang kawah* (sebutan untuk kulit ketuban bayi dan air ketuban ketika lahir) dan *adhi ari-ari* (tali pusar, plasenta) dan mengingatkan tentang kematian manusia. Manusia pasti akan meninggal dan akhirnya akan dikubur juga sehingga orang yang masih hidup hendaknya agar selalu berbuat baik di dunia untuk bekal kehidupan di alam lain sesudah meninggal

(f) *Kacang godhog* (kacang tanah rebus) sebagai pelengkap bermakna serupa dengan *keleman*, (g) *gedhang setangkep* (pisang 2 tandan). *Gedhang setangkep* bermakna keseimbangan alam ditandai dengan dua hal berkebalikan. Dua hal ini dapat bermakna laki-laki dan perempuan. Berkah acara ini untuk keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang memiliki hajat. Hal ini juga bermakna bahwa di dunia ini ada dua sisi kehidupan yang bertolak belakang. Baik-buruk, tua-muda, siang-malam, susah-senang, hidup-mati, dsb. Hal ini menyebabkan manusia selalu ingat kepada Tuhan dan selalu waspada dari segala keburukan dengan selalu mempersiapkan diri dengan amalan-amalan yang baik di dunia sebelum datang masa yang sebaliknya.

(h) *jenang sengkala* mengandung doa semoga segala *bekakala* (kesialan, malapetaka) menjauh dan keselamatan selalu dekat. (i) *Jenang abang* (Bubur yang terbuat dari beras yang dicampur dengan gula merah) bermakna membersihkan Ibu Bumi dan Bapak Bumi: Bumi mana pun yang ditempati oleh pemilik hajat agar selamat, dan jauh dari segala malapetaka. Hal ini agar manusia bertanggung jawab memelihara dan selalu menjaga alam lingkungannya sebagai perwujudan bersyukur hidup di bumi ini.

(j) *Kuluban* (urap-urap sayur rebus) memiliki rasa segar. Kesegaran bermakna mengandung doa agar pemilik hajat segar

bugar seperti daun-daun yang dijadikan *kuluban* tersebut. Kangkung rebus berasal dari kata *langkung* (lewat) bermakna permohonan kepada Tuhan agar dimudahkan rejeki lewat berlalu-lalang, dekat sehingga mudah untuk mendapatkannya. Sayuran rebus tadi juga dapat ditambah dengan *iwak kali* (ikan sungai) sebagai lauknya. Hal ini bermakna permohonan kepada Tuhan agar rejeki datang *mbanyu mili* (mengalir seperti air sungai).

(k) *Jangan tahu/tempe/ Kluwih* (masakan tahu atau tempe lodeh dan sering kali ditambahkan *kluwih*). Masakan tahu-tempe lodeh bermakna kehidupan. Masakan *kluwih* berasal dari kata *luwih*, *linuwih* (lebih) bermakna permohonan kepada Tuhan agar diberi nikmat rejeki yang lebih banyak. Rejeki berupa harta, keluarga, kesehatan, persatuan, persaudaraan, dsb.

(l) Kupat (ketupat) berasal dari kata *ngaku lepat*, yang berarti mengaku bersalah. Hal ini merupakan simbol dari kesadaran diri menerima eksistensi Dzat Yang Maha Kuat bahwa manusia itu adalah makhluk ciptaan-Nya dan hamba-Nya sebagai bentuk pengakuan pertobatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang harus diwujudkan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. (m) Wajik dan *jadah* bersifat lengket, yang berarti melengketkan dan mempereratkan persaudaraan, kekeluargaan, rejeki,

kesehatan dan semua hal baik, Wajik berasal dari kata *ijik* (masih), juga bermakna petuah *wani tumindak becik* (berani berperilaku kebaikan) Hal ini juga bermakna memohon kepada Tuhan agar rejeki yang didapat selalu lengket

Nilai Religius

Ritual *metri* sangat sarat dengan nuansa religi yang membentuk karakter warga Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Selain nilai filosofis yang tersirat dari sajian hidangan ritual *metri*, nilai-nilai religi diwariskan dalam *ijab/ ujub* (rangkain kata berupa doa dan harapan yang diucapkan oleh pemuka adat pemimpin ritual *metri*) kepada para peserta ritual *metri*. Dalam ritual *metri* terdapat rangkaian kegiatan yang penuh dengan nilai religius di antaranya adalah *metri, caos dhahar, nyambung tuwuh, mule metri*. Dari ritual *metri* diperoleh banyak nilai-nilai religius yang di antaranya adalah terdapat unsur nilai keselamatan, keimanan, ketakwaan, kesempurnaan.

Dalam *ijab/ ujub* yang diutarakan oleh pemimpin ritual *metri* diawali dengan salam: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh yang merupakan permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar memberikan keselamatan, kesehatan, segala hal baik untuk para peserta ritual *metri*. Kemudian, diikuti dengan doa

tawasul kepada semua tokoh pendahulu yang berjasa seperti Nabi Muhammad, empat sahabat Nabi (Sayidina Abu Bakar, Sayidina Umar, Sayidina Usman, Sayidina Ali), Nabi Adam, Syekh Subakir, para Aulia, para pendiri bangsa, pendiri Desa Ringinpitu). Hal ini merupakan wujud dari sikap tidak melupakan jasa orang lain, bersyukur, mendoakan kebaikan kepada orang lain, serta penghormatan tinggi terhadap tokoh yang selalu dikenang dan menjadi panutan dalam kehidupan. Selain itu diikuti dengan doa memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dari segala unsur yang melekat di dalam diri manusia, doa keselamatan kepada alam dan lingkungan, dijauhkan dari segala malapetaka, didekatkan dengan keselamatan, kesehatan, kekuatan dan semua hal baik.

Karakter yang Dapat Dibangun Melalui Makna Ritual *Metri* Desa Ringinpitu

Ritual *metri* di Desa Ringinpitu mengandung beberapa nilai karakter yang dapat diteladani oleh generasi muda. Karakter tersebut meliputi gotong royong/ kerja sama, mengingat jasa para leluhur, bersyukur kepada Tuhan, dan hidup rukun. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai karakter-karakter tersebut. (1) Karakter kerja sama dan gotong royong. Generasi muda dapat meneladani dari nilai-nilai yang ada dalam *metri*. Mulai dari bersama-sama menyiapkan sajian

makanan, mempersiapkan acara *metri*, ikut hadir dalam undangan *metri* untuk berdoa bersama. Jika dikaitkan dengan hidangan makna adanya wajik dan ketan yang melengketkan persaudaraan.

Selanjutnya, (2) *metri* selalu berisi doa-doa kepada Tuhan. Hal ini mengajarkan kepada generasi muda untuk selalu mengingat Tuhan, mengucapkan syukur kepada Tuhan, dan selalu meminta pertolongan hanya kepada Tuhan. (3) *metri* juga berisi doa-doa kepada arwah para pendahulu atau leluhur. Jadi melalui doa-doa ini generasi muda dapat meneladani bahwa harus selalu mengingat jasa dan kebaikan para pendahulu atau leluhur. (4) melalui *metri* hidup rukun dapat diteladani. Semua manusia saling membutuhkan, mendukung, dan guyub. Hal ini penting ditanamkan generasi muda saat ini.

PENUTUP

Ritual *metri* dilakukan oleh warga Dusun Ringinagung, Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung yang artinya memperingati suatu kejadian yang bermakna, memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk hal-hal tertentu. Ritual selamatan ini selalu mengundang sejumlah orang untuk hadir dan ikut berdoa bersama dan ada sajian hidangan makanan yang diberikan untuk para hadirin.

Ritual *metri* mempunyai nilai filosofis dan nilai religius. Nilai filosofis

ritual *metri* diantaranya adalah sifat gotong-royong dan kerukunan masyarakat sebagai makhluk sosial, serta makna mendalam dari sajian hidangan ritual *metri* yang bermakna petuah memperbanyak perbuatan baik kepada sesama manusia dan seluruh alam.

Sedangkan nilai religius dari ritual *metri* di antaranya adalah kesadaran tentang eksistensi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan memohon segala keselamatan, kesehatan, kekuatan dan semua hal baik, tawasul, bersyukur, menghormati orang lain, dan menghormati alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Fiaji, Noveria Anggraeni. 2018. Pergeseran Nilai Moral dalam Meme “Kids Zaman Now”. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. (Online) <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/1.2> (1), diakses 13 November 2020
- Hasani, Adib. 2019. *Hilangnya Praktik Slametan Ider-ider di Desa Tumpangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault*. Tesis tidak diterbitkan. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Salaki, Reynaldo Joshua. 2014. *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa*. dalam <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/8.pdf>, diakses pada 5 Agustus 2020.
- Soyomukti, Nurani dan Gilang Tri Subekti. 2016. *Peta Budaya Trenggalek*. Sleman: Penerbit Azzagrafika.
- Swandayani, Ratih. 2013. *Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Tintingan Wujud lan Nilai Budaya Jawa)*. dalam <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3492>, diakses pada 3 Agustus 2020.
- Winarti, dkk. 2015. *Sejarah Desa/Kelurahan se-Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Badan Perpustakaan, Dokumentasi, dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung.
- Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Yuliyani, Eka. 2010. *Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” sebagai Wujud Nilai-nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.